



Proses Tradisi Ngorek dalam Upacara Nyongkolan Pada Masyarakat Sasak Desa Tanak Awu, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah

Ahmad Naufal Akbar⁽¹⁾, Masyhuri⁽²⁾, Nursaptini⁽³⁾, Suud⁽⁴⁾

^{1,2,3,4} Universitas Mataram, Indonesia

¹naufalahmad085238@gmail.com, ²nursaptini@unram.ac.id, ³masyhuri.fkip@gmail.com, ⁴suud.fkip@unram.ac.id

Abstract

This study aims to determine the process of the Ngorek tradition in the Nyongkolan ceremony in the Sasak community of Tanak Awu Village, Pujut District, Central Lombok. This study uses a qualitative approach with an ethnographic method. The data was used with primary data sources and secondary data with data sources of research subjects and informants. Data collection in this study used interview, observation and documentation techniques. Meanwhile, data analysis uses analysis techniques developed by Miles and Huberman with the stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study revealed that (1) the implementation of the ngorek tradition is carried out in three stages, namely the preparation stage, preparing the tools and materials for the ngorek tradition for the Nyongkolan Ceremony in the Sasak Community of Tanak Awu Village, such as traditional keris clothing and sengkebal oil. The ngorek tradition is carried out at the Nyongkolan event in the Sasak Community of Tanak Awu Village by stabbing oneself or other ngorek with sharp weapons on the body and other body parts. and (3) the closing of the nyongkolan tradition, the Nyongkolan Ceremony in the Sasak Community of Tanak Awu Village, which ends with the nyongkolan and pengorek participants disbanding.

Keywords: Process, Ngorek Tradition, Nyongkolan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui proses tradisi ngorek dalam upacara nyongkolan pada masyarakat sasak desa Tanak Awu Kecamatan Pujut Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data yang di gunakan dengan sumber data primer dan data sekunder dengan sumber data subjek dan informan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan tehnik analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa (1) pelaksanaan tradisi ngorek dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap persiapan, mempersiapkan alat dan bahan tradisi ngorek Upacara Nyongkolan Pada Masyarakat Sasak Desa Tanak Awu seperti baju adat keris dan minyak sengkebal, (2) pelaksanaan tradisi ngorek dilakukan pada acara Nyongkolan Pada Masyarakat Sasak Desa Tanak Awu dengan menusuk diri ataupun pengorek lainnya dengan senjata tajam kebadan dan anggota badan lainnya, dan (3) penutup tradisi ngorek Upacara Nyongkolan Pada Masyarakat Sasak Desa Tanak Awu yang diakhiri dengan bubarnya peserta nyongkolan dan pengorek.

Kata Kunci: Proses, Tradisi ngorek, Nyongkolan

Received: 07-11-2024 ; Revised: 20-12-2024 ; Accepted: 23-12-2024



Latar Belakang

Tradisi merupakan suatu kegiatan sosial yang melibatkan para warga masyarakat pendukungnya dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan keselamatan. Menurut Murgiyanto (2014) Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Berdasarkan Hasil Observasi dan wawancara awal peneliti terkait tradisi ngorek dalam upacara nyongkolan pada masyarakat sasak desa tanak awu kecamatan pujut kabupaten Lombok Tengah, menurut bapak suhar (40 tahun) tradisi Ngorek merupakan praktik membacok diri dengan menggunakan senjata tajam seperti pisau, keris dan pedang yang di lakukan ketika prosesi nyongkolan berlangsung.

Nyongkolan adalah serangkaian upacara perkawinan yang dilakukan setelah pernikahan berlangsung. Beberapa aspek proses nyongkolan yang melibatkan keluarga dari kedua mempelai yang menikah yang dimana keluarga laki laki mengunjungi rumah mempelai perempuan dengan diiringi gendang belek atau gamelan. Tradisi ngorek berlangsung pada saat nyongkolan untuk menghaga adat dan tradisi nenek moyang. Menurut pemuda desa Tanak awu Ali zohri (24 tahun) penting untuk diingat bahwa menjaga dan melestarikan budaya adalah aspek penting dalam pelestarian warisan budaya suatu masyarakat. Budaya memiliki nilai-nilai historis, sosial, dan identitas yang signifikan bagi suatu kelompok atau masyarakat.

Pelaksanaan tradisi budaya seperti ngorek dapat membantu mempertahankan identitas budaya, memperkuat ikatan sosial, dan menghargai tradisi leluhur. Adapun tata cara mengadakan tradisi ngorek antara lain: a. mempersiapkan pengorek (peserta ngorek) b. mempersiapkan senjata seperti keris atau senjata tajam dan minyak sengkebal d.tradisi ngorek berlangsung diiringi dengan gamelan atau yang biasa di sebut gendang belek c. penutup tradisi ngorek. Apabila melihat urutan tradisi ngorek, upacara tradisi ngorek di desa Tanak Awu menunjukkan adanya acuan nilai-nilai masyarakat pada masa lampau yang masih terasa sampai sekarang Adapun manfaat tradisi yang terdapat dalam kelompok masyarakat sebagai berikut, Tradisi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Contoh: peran yang harus diteladani (misalnya, tradisi kepahlawanan, kepemimpinan karismatis, Tradisi yaitu untuk memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini

memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Contoh: wewenang seorang raja yang disahkan oleh tradisi dari seluruh dinasti terdahulu. Tradisi berfungsi menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Contoh tradisi nasional: dengan lagu, bendera, emblem, mitologi dan ritual umum, Tradisi ialah untuk membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggalan bila masyarakat berada dalam kritis. Tradisi kedaulatan dan kemerdekaan di masa lalu membantu suatu bangsa untuk bertahan hidup ketika dalam penjajahan. Tradisi kehilangan kemerdekaan, cepat atau lambat akan merusak sistem tirani atau kediktatoran yang tidak berkurang di masa kini Soerjono Soekanto, (2011).

Berdasarkan uraian data diatas menggambarkan bahwa terdapat proses tradisi ngorek dalam upacara nyongkolan pada masyarakat sasak. Aksi pengorek yang menampilkan keberanian dan kekuatan fisik mengandung motif dan nilai-nilai sosial. Dalam tradisi ngorek terdapat gerakan-gerakan khusus yang melibatkan senjata tajam seperti keris atau pedang. Tradisi ngorek dalam upacara nyongkolan adat Sasak juga memiliki pengaruh terhadap interaksi sosial antara peserta pengorek, pengantin, dan peserta nyongkolan. Berdasarkan data tersebut penelitian ini penting untuk dilakukan karena menarik untuk mengetahui bagaimana proses tradisi ngorek dalam upacara nyongkolan pada masyarakat sasak serta motif dan nilai sosial yang terkandung didalamnya. Proses tradisi ngorek dalam upacara nyongkolan pada masyarakat Sasak adalah salah satu rangkaian kegiatan penting dalam prosesi pernikahan yang sangat dihormati. Tradisi ngorek dalam upacara nyongkolan pada masyarakat Sasak tidak hanya mengandung nilai-nilai spiritual dan budaya, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar keluarga, serta menjaga keberlanjutan dan kelestarian tradisi yang menjadi identitas masyarakat Sasak. Dengan dipelajari dan dipahami diharapkan tradisi ini dapat dijaga kelestariannya. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dan akan menuliskan dalam bentuk skripsi yang berjudul Proses Tradisi Ngorek Dalam Upacara Nyongkolan Pada Masyarakat Sasak Desa Tanak Awu Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah

Metode

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Alasan peneliti menggunakan metode etnografi karena peneliti ingin memfokuskan untuk mempelajari dan memahami budaya, masyarakat, dan interaksi sosial manusia melalui pengamatan langsung dan keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari. pendapat (sugiyono, 2014) kualitatif merupakan penelitian yang berusaha untuk memahami fenomena sosial melalui pengumpulan dan analisis data yang lebih mendalam, dengan memperhatikan konteks sosial yang melingkupinya sedangkan Menurut Moloeng (2016), memahami jenis penelitian kualitatif adalah penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subyek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi. Entah dalam kata-kata serta Bahasa, pada konteks khusus yang dialami serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah, Koentjaraningrat (2011) mengemukakan Etnografi adalah metode penelitian yang menggali pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang suatu budaya melalui observasi dan interaksi langsung dengan anggota masyarakat yang menjadi objek penelitian.

Subjek dalam penelitian adalah terkait dengan proses tradisi ngorek. Penelitian ini dilakukan di Desa Tanak Awu Kecamatan pujut Kabupaten Lombok tengah. Alasan penelitian dilakukan ditempat ini karena tempat ini merupakan sentral atau pusat terjadinya peristiwa tradisi ngorek. Jenis data dalam penelitian ini adalah data Primer dan data sekunder data primer Menurut Moleong (2016) adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui pengumpulan informasi dari sumber asli atau sumber pertama yang berkaitan dengan objek penelitian yang sedang diteliti

Menurut Moleong (2016) Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh pihak lain atau lembaga sebelumnya dan tersedia dalam bentuk publikasi atau dokumen yang dapat diakses oleh peneliti. Pada penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu subjek dan informan Moleong (2014) Subjek penelitian adalah orang, kelompok, atau objek yang menjadi sasaran atau fokus penelitian dan menjadi sumber data yang akan dikumpulkan atau diamati. Dalam penelitian ini penentuan subjek dilakukan dengan menggunakan Purposive Sampling. Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu sedangkan Menurut Wiyono (2017) Informan penelitian adalah individu atau kelompok yang memberikan data atau informasi yang relevan kepada peneliti berdasarkan pengalaman, pengetahuan, atau pandangan mereka terkait dengan tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Berdasarkan jenis penelitian ini yaitu penelitian

kualitatif maka teknik pengumpulan data meliputi teknik wawancara teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Rubin (2012) Wawancara semi terstruktur adalah jenis wawancara yang memadukan pertanyaan terstruktur dengan pertanyaan terbuka, sehingga peneliti dapat menjelajahi topik lebih dalam dan mendapatkan jawaban yang lebih mendalam dari responden. Observasi Menurut Creswell (2014) mengemukakan Observasi adalah metode penelitian yang melibatkan penggunaan mata dan indra lainnya untuk mengumpulkan data mengenai perilaku, kejadian, dan interaksi di tempat atau situasi tertentu.

Selain itu, penelitian ini juga dilengkapi dengan dokumentasi Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, gambar, dokumen lainnya (Arikunto, 2010). Teknik analisis data menurut Sugiyono (2014), yang dimaksud dengan adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan model yang dikembangkan oleh Miles dan Hubberman.

Adapun tahapannya yaitu reduksi data Menurut Sugiyono (2013) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, menentukan tema dan polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya bila diperlukan., penyajian data Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menarik sebuah kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sajian data ini merupakan suatu rakitan organisasi informasi, dalam bentuk deskripsi dan narasi yang lengkap, yang disusun berdasarkan pokok-pokok temuan yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan menggunakan bahasa peneliti yang logis, dan sistematis, sehingga mudah dipahami dan penarikan Kesimpulan Penarikan kesimpulan yang diharapkan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada atau berupa gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar-samar sehingga diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2012).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara dan observasi melalui penelitian mengenai proses tradisi ngorek dalam upacara nyongkolan pada Masyarakat sasak di desa tanak awu kecamatan pujut kabupaten Lombok Tengah. Adapun deskripsi hasil data penelitian ini mencakup baik dari data hasil observasi maupun hasil dari wawancara dengan subjek dan informan sebagai berikut:

Hasil wawancara tahap persiapan tradisi ngorek pada hari minggu tanggal 14 januari 2024 pada pukul 4:00 WITA. Peneliti melakukan observasi proses tradisi ngorek pada nyongkolan Desa Tanak Awu ke Desa Batujai. Pada saat observasi peneliti melihat pemangku dan pengorek lainnya mempersiapkan alat tradisi ngorek seperti keris dan baju adat suku sasak. Persiapan yang tepat dilakukan oleh pemangku. Hasil observasi yang telah dilakukan sesuai dengan hasil wawancara dengan pemangku. Wawancara dilakukan pada minggu, 14 januari tahun 2024, pukul 5:40 WITA bertempat dirumah pemangku. Berikut adalah hasil wawancara dengan subjek 1 mengenai proses tradisi ngorek.

“Ya ada. Tahap persiapannya seperti pengorek mempersiapkan baju adat capuk (ikat kepala adat sasak) keris dan minyak sengkebal. Baju adat disiapkan karna termasuk baju adat suku sasak, keris disiapkan untuk menusuk diri Ketika pelaksanaan, dan pas persiapan ngorek kita memasang sekancing/ minyak kebal supaya bisa menjaga pengorek ketika melakukan ngorek persiapan ini dikerjakan oleh pengorek, pemangku ngorek dan anggota anggota pengorek lainnya, peralatan tersebut disiapkan dirumah pemangku ngorek, persiapan dilakukan dua jam sebelum melaksanakan nyongkolan”.

Senada dengan hasil wawancara dengan pemangku tradisi ngorek hal yang sama diungkapkan juga oleh kordinator tradisi ngorek dimana peneliti melakukan wawancara pada hari minggu pukul 7:30. Adapun hasil wawancaranya adalah:

“Ya Ada, proses persipan ini disiapkan oleh pengorek hal yang perlu disiapkan seperti baju adat capuk dan keris dan tidak lupa juga minyak sengkebal yang dipakai untuk menjaga pengorek supaya tidak terluka pada saat melakukan tradisi ngorek. Baju adat disiapkan karna termasuk baju adat suku sasak, keris disiapkan untuk menusuk diri Ketika pelaksanaan, dan pas persiapan ngorek kita memasang sekancing / minyak kebal supaya bisa menjaga pengorek ketika melakukan minyak sengkebal digunakan dengan cara diminum oleh pengorek yang akan melakukan atraksi ngorek. Persiapan ngorek dilakukan dirumah pemangku ngorek selama satu sampai dua jam sebelum acara nyongkolan dimulai.

Selanjutnya hal yang sama diungkapkan juga oleh pengorek orang yang melakukan tradisi ngorek dilakukan pada hari selasa tanggal 16 februari 2024 pukul 4:00 WITA. Peneliti melakukan wawancara tradisi ngorek dengan subjek 3 di Desa Tanak Awu Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Berikut hasil wawancara dengan subjek 3 mengenai tradisi ngorek.

“Ya ada, tahap persiapan, persiapan sangat penting, seperti mempersiapkan baju adat sapuk (ikat kepala adat Sasak) minyak dan keris. Kita juga harus mempersiapkan mental,

*Proses Tradisi Ngorek dalam Upacara Nyongkolan
pada Masyarakat Sasak Desa Tanak Awu, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah*

jika merasa ragu untuk melakukan ngorek, lebih baik jangan dilakukan agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Saat kita melakukan ngorek, mental dan persiapan adalah hal yang utama, persiapan ini disiapkan oleh pengorek di rumah pemangku pengorek dan persiapan ngorek ini dilakukan dua jam sebelum acara nyongkolan”.

Hasil wawancara dengan subjek dikuatkan dengan hasil wawancara dengan informan 1 Ahli Budayawan dalam tradisi ngorek berikut adalah hasil wawancara dengan informan 1:

“Sepengetahuan saya sebagai ahli budaya dalam tradisi ngorek Adapun tahap persiapan yang di lakukan,disiapkan oleh pengorek dalam tradisi ngorek ini, disiapkan seperti alat dan bahan tradisi ngorek, pengorek mempersiapkan keris baju adat sapuk dan minyak sengkebal/sengkerit, minyak sengkebal disiapkan gunanya minyak itu untuk melindungi diri supaya tidak luka pada saat melakukan tradisi ngorek, baju disiapkan karna bagian dari acara nyongkolan atau adat sasak dan terakhir minyak disiapkan dirumah pemangku tradisi ngorek dilakukan dua jam sebelum kegiatan nyongkolan dimulai”.

Pada tanggal 11 februari 2024 pukul 4:00 WITA peneliti melakukan observasi pada nyongkolan Desa Tanak imana Desa Penujak Kabupaten Lombok Tengah. Peneliti melihat ketika gendang beleq mulai ditabuh para pengorek menghunuskan keris dari sarungnya dan mulai dengan tarian *ngibing* (tarian khas suku sasak) dan pengorek mulai menusuk dirinya dengan senjata tajam kebadannya.

Hasil observasi yang telah dilakukan sesuai dengan hasil wawancara dengan pemangku. Wawancara dilakukan pada minggu, 14 januari tahun 2024, pukul 5:40 WITA bertempat di rumah pemangku. Berikut adalah hasil wawancara dengan subjek 1 mengenai tahap pelaksanaan tradisi ngorek.

“Ya ada, tradisi ngorek memiliki beberapa pelaksanaan seperti Saat gendang belek mulai ditabuh, pengorek memulai tradisi ngorek dengan menghunuskan keris ke badan pengorek dan pengorek lainnya juga di mulailah tradisi ngorek ini dengan tarian ngibing, sebuah tarian khas suku sasak, menggambarkan keindahan serta kekuatan, biasanya tradisi ngorek dilakukan oleh pengorek untuk memikat para gadis yang menontonnya dan kedua kita melakukan tradisi ngorek ini untuk melestarikan budaya leluhur yang sudah ada, dan tradisi ngorek ini dilakukan pada saat sepanjang jalan saat acara nyongkolan berlangsung”.

Pernyataan yang sama diungkapkan juga oleh koordinator 245imana peneliti melakukan wawancara pada hari minggu pukul 8:00. Adapun hasil wawancaranya adalah:

“Ya ada, tahap pelaksanaannya biasanya meliputi ditabuhnya gendang belek dengan lebih cepat sebagai tanda dimulainya tradisi ngorek, pengorek menghunuskan keris kebadan dan badan pengorek yang lain (saling tusuk) pengorek melakukan antraksi ngorek untuk memikat perhatian para gadis yang menontonnya di sepanjang jalan pada saat pelaksanaan ngorek dimulai”.

Selanjutnya yang sama diungkapkan juga oleh pengorek yang dilakukan pada hari minggu pukul 7:30. Wawancara dilakukan di kediaman yaitu di dusun Tatak Desa Tanak

Awu Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Berikut adalah hasil dari wawancara dengan pemangku tradisi ngorek mengenai tahap pelaksanaan tradisi ngoreknya

“Ada, tentu ada tahap pelaksanaannya Ketika gendang belek berbunyi, itu tandanya kita mulai menusuk diri dengan senjata tajam, kebadan pengorek dan pengorek yang lain (saling tusuk), tradisi ngorek dilakukan oleh para pengorek untuk memikat perhatian para gadis yang menontonnya dan juga untuk memperkenalkan budaya sasak ke Masyarakat diluar daerah Tanak Awu”.

Hasil wawancara dengan subjek dikuatkan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ahli budayawan dalam tradisi ngorek berikut adalah hasil wawancara dengan informan 1 ahli budaya:

“Tahap pelaksanaan ada karna saya orang Lombok Tengah juga, saya tau persis apa yang dilakukan pada saat tahap pelaksanaan, tradisi ngorek memiliki beberapa pelaksanaan seperti Saat gendang belek mulai ditabuh, pengorek memulai tradisi ngorek dengan menghunuskan keris ke badan juga di mulailah tradisi ngorek ini dengan tarian ngibing, sebuah tarian khas suku sasak, melingkupi area tradisi ngorek dengan gerakan yang lembut dan terkoordinasi, menggambarkan keindahan serta kekuatan, biasanya tradisi ngorek dilakukan oleh pengorek untuk memikat para gadis yang menontonnya dan kedua kita melakukan tradisi ngorek ini untuk melestarikan budaya leluhur yang sudah ada, dan tradisi ngorek ini dilakukan pada saat sepanjang jalan saat acara nyongkolan berlangsung”.

Pada tanggal 14 januari pukul 4:00 WITA peneliti melakukan observasi pada nyongkolan desa Tanak awu ke desa Batujai kabupaten Lombok Tengah. Peneliti meilihat pengorek pengorek bubar yang menandakan proses penutupan dalam prosesi tradisi ngorek, penutupan yang ditandakan oleh bubarnya peserta ngorek dan peserta nyongkolan dan ilmu yang dimiliki peserta pengorek berangsur hilang dengan sendirinya.

Hasil observasi yang telah dilakukan sesuai dengan hasil wawancara dengan pemangku tradisi ngorek wawancara dilakukan pada minggu, 14 januari tahun 2024, pukul 5:40 WITA bertempat di rumah pemangku tradisi ngorek. Berikut adalah hasil wawancara dengan subjek 1 mengenai penutupan prosesi tradisi ngorek.

“Ya ada, tahap penutupan yang ada dalam tradisi ngorek itu di tandai dengan berhenti ditabuhnya gendang beleq, kemudian para pengorek dan peserta nyongkolan membubarkan diri dirumah pengantin wanita dan ilmu sengkebal yang didapatkan akan menghilang dengan sendirinya, penutupan dilakukan karna rombongan nyongkolan sudah sampai dirumah pengantin Wanita, Penutupan dilakukan dirumah pengantin wanita, dilakukan pada sore hari dan jam terakhir nyongkolan”.

Senada dengan pernyataan wawancara diatas di dukung dengan hasil wawancara dengan koordinator tradisi ngorek yang dilakukan pada hari minggu pukul 7:30 , wawancara dilakukan di kediaman yaitu di dusun Tatak desa tanak awu kecamatan pujut kabupaten Lombok Tengah berikut adalah hasil dari wawancara dengan pemangku tradisi ngorek mengenai penutupan tradisi ngorek.

*Proses Tradisi Ngorek dalam Upacara Nyongkolan
pada Masyarakat Sasak Desa Tanak Awu, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah*

“Ya ada, tahap penutupan tradisi ngorek dengan berakhir berhenti ditabuhnya gendang beleq ditutup semua pengorek dan peserta nyongkolan membubarkan diri, dirumah pengantin Wanita yang dilakukan pada sore hari dan jam terakhir nyongkolan”.

Pernyataan yang sama diungkapkan juga oleh pengorek dimana peneliti melakukan wawancara pada hari minggu pukul 7:30. Adapun hasil wawancaranya adalah:

“Ya ada, tahap Penutupan dalam tradisi ngorek adalah ketika berhentinya ditabuh gendang beleq dan juga saat di mana semua peserta nyongkolan dan pengorek berpisah atau membubarkan diri , di rumah pengantin Wanita pada sore hari dan jam terakhir nyongkolan. dan secara simbolis, ilmu yang mereka miliki akan lenyap seiring dengan perpisahan atau bubar tersebut”.

Hasil wawancara dengan subjek dikuatkan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan 1 ahli budayawan berikut adalah hasil wawancara dengan ahli buayawan:

“Ya ada, tradisi ngorek ini memiliki tahap penutupan di tandai dengan beberapa hal seperti berhenti ditabuhnya gendang beleq, kemudian para pengorek dan peserta nyongkolan membubarkan diri dirumah pengantin wanita dan ilmu sengkebal yang didapatkan akan menghilang dengan sendirinya, penutupan dilakukan karna rombongan nyongkolan sudah sampai dirumah pengantin Wanita, Penutupan dilakukan dirumah pengantin wanita, dilakukan pada hari dan jam terakhir nyongkolan.”

Dalam penelitian ini menemukan bahwa terdapat terdapat 3 proses tradisi ngorek dalam upacara nyongkolan pada masyarakat sasak desa Tanak Awu Kecamatan pujut Lombok Tengah yaitu. 1) tahap persiapan pada tahap ini dilakukan persiapan yang dilakukan oleh pengorek berupa baju adat (godek nongkek), keris, dan minyak sengkebal (sengkerit) baju adat di siapkan untuk dipakai ketika acara nyongkolan dimulai baju adat suku sasak identik dengan jas warna hitam, keris disiapkan akan digunakan untuk menusuk diri, minyak sengkebal akan dipakai untuk melindungi pengorek dari senjata tajam dengan cara minyak sengkebal diminum atau minyak sengkebal di oles menggunakan kapas dan pengorek menaruh kapas yang sudah dioles dibawah lidah, hal ini berguna untuk pengorek supaya khasiat dari minyak bisa tahan lama hal ini dilakukan juga dua atau tiga jam sebelum acara nyongkolan dimulai, Seluruh persiapan ini biasanya dilakukan di rumah pemangku tradisi ngorek. Di sini, para pengorek juga mengikuti berbagai aturan dan ritual yang telah diturunkan secara turun-temurun dari leluhur mereka. Aturan ini bukan hanya untuk memastikan keselamatan fisik, tetapi juga untuk menjaga kehormatan tradisi. Jika pengorek merasa ragu atau tidak yakin untuk melaksanakan tradisi ngorek, mereka dianjurkan untuk tidak melanjutkan. Kesiapan mental dan fisik adalah kunci utama dalam menjalani tradisi ini, sebab keraguan sedikit pun dapat membahayakan pelaksanaannya. Dalam hal ini, para pemangku tradisi selalu menekankan pentingnya sikap hormat terhadap adat dan leluhur

Selanjutnya tahap pelaksanaan pada tahap ini dilakukan pelaksanaan tradisi ngorek yang ditandai dengan ditabuhnya gendang beleq dan pengorek mulai membuat lingkaran serta pengorek mulai menghunuskan keris, pengorek melakukan tarian ngibing (tarian khas

suku sasak) pada tahap ini dilaksanakan tradisi ngorek dengan pengorek menghunuskan keris ke badan pengorek dan pengorek lainnya atau saling tusuk, yang diawali dan diiringi dengan ditabuhnya gendang beleq hal ini dilakukan oleh pengorek di sepanjang perjalanan nyongkolan, Setiap tusukan keris pada tubuh pengorek atau pengorek lain bukan dimaksudkan untuk menyakiti, melainkan sebagai ekspresi ketangguhan mental dan fisik yang telah dipersiapkan, pada tahap pelaksanaan ada beberapa pantangan yang tidak bisa dilakukan oleh pengorek seperti sombong atau angkuh terlalu percaya diri dan lupa akan diri sendiri, ke dua tidak boleh bersentuhan dengan Perempuan atau lawan jenis hal ini bisa mengakibatkan pengorek kehilangan ilmu sengkebal yang sudah di miliki Ketika tradisi ngorek berlangsung

Kemudian, tahap ketiga yaitu tahap penutup pada tahap ini dilakukan penghentian ditabuhnya gendang beleq para pengorek memasukan keris kedalam sarungnya Setelah keris disarungkan, para pengorek dan peserta nyongkolan lainnya membubarkan diri. Pembubaran ini berlangsung di rumah pengantin perempuan, yang biasanya menjadi lokasi akhir dari rangkaian nyongkolan. Rumah pengantin perempuan dalam konteks ini memiliki makna penting, karena upacara nyongkolan umumnya bertujuan untuk mengarak pengantin pria ke rumah pengantin perempuan sebagai bentuk penghormatan serta simbol dari penyatuan dua keluarga. Dengan demikian, rumah pengantin perempuan menjadi saksi penutupan rangkaian tradisi ngorek, sekaligus pengingat bahwa kegiatan ini dilakukan untuk merayakan kebersamaan. Pada tahap ini, ada kepercayaan bahwa "ilmu sengkebal" atau kekebalan yang diperoleh para pengorek selama prosesi akan hilang dengan sendirinya. Ilmu sengkebal adalah bentuk kekuatan spiritual yang diyakini mampu melindungi pengorek dari bahaya fisik selama tradisi ngorek berlangsung. Dalam tradisi Sasak, kekebalan ini bukanlah sesuatu yang permanen. Sebaliknya, kekebalan dianggap sebagai perlindungan sementara yang hanya aktif selama prosesi tradisi ngorek. Ketika prosesi berakhir, kekebalan ini akan hilang dengan sendirinya. Kepercayaan ini mencerminkan keyakinan bahwa kekuatan yang diperoleh dari minyak sengkebal tidak boleh disalah gunakan di luar konteks tradisi ngorek..

Hasil temuan ini sesuai dengan teori Hal ini sesuai dengan pendapat Tengerlin , (2013) yang mengatakan bahwa tahap persiapan merupakan rangkaian kegiatan awal sebelum dimulainya kegiatan inti dalam sebuah tradisi. Dalam tahap Persiapan ini segala sesuatu akan disiapkan, seperti berunding keluarga, menyiapkan perlengkapan, menjalankan proses lainnya sebelum dilaksanakannya kegiatan inti. Kemudian Tahap

pelaksanaan merupakan tahapan untuk mewujudkan kegiatan inti dalam sebuah tradisi. Pada tahap ini tujuan acara akan dilaksanakan sesuai dengan tradisi yang berlaku dalam suatu daerah. Selanjutnya tahap penutup merupakan tahapan akhir yang dilakukan dalam sebuah tradisi. Tahap penutup adalah segala proses tradisi atau kegiatan yang dilakukan setelah tahap pelaksanaan atau kegiatan inti telah tercapai, Hal ini juga sesuai dengan pendapat Yuresti (dalam Novia, 2023) yang mengatakan bahwa Menurut Yuresti (dalam Novia, 2023) menyatakan bahwa setiap proses pelaksanaan upacara tradisi yang dilakukan oleh masyarakat memiliki tahapan-tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutup. Hal ini juga dikuatkan oleh Bendix (2012) menyatakan pengertian tradisi adalah praktik-praktik, pengetahuan, nilai, dan kepercayaan yang diturunkan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi berperan dalam memperkuat identitas kelompok, melestarikan pengetahuan dan budaya, serta menjadi penguatan nilai dan norma yang dianggap penting oleh kelompok tersebut. Tradisi dapat berubah dan beradaptasi seiring waktu untuk berfungsi dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi yang berubah. Suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, Thufail (2015), mengidentifikasi beberapa fungsi tradisi yaitu, Tradisi memperkuat solidaritas sosial dan kebersamaan dalam masyarakat, Tradisi memfasilitasi transfer pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan dari generasi ke generasi, Tradisi menjadi sumber inspirasi dalam menciptakan inovasi yang sesuai dengan konteks lokal.

Kesimpulan

Proses dalam tradisi ngorek pada masyarakat sasak Desa Tanak Awu Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah ada tiga tahap yaitu sebagai berikut:pada tahap ini dilakukan persiapan pberupa baju adat (godek nongkek),keris, dan minyak kebal (sengkerit) baju adat di siapkan untuk dipakai ketika acara nyongkolan dimulai, keris yang akan digunakan untuk menusuk diri, minyak kebal di akan dipakai untuk melindungi diri dari senjata tajam, dan persiapan dilakukan oleh pengorek sehari sebelum pelaksanaan nyongkolan. Tahap pelaksanaan Pada tahap ini dilakukan pelaksanaan tradisi pada tahap ini dilaksanakan tradisi ngorek menusukan keris kebadan pengorek dan pengorek lain, kebadan masing masing pengorek dan kepada pengorek pengorek yang lain yang diawali dan diiringi dengan ditabuhnya gendang beleq sepanjang perjalanan nyongkolan, Tahap penutup, pada tahap ini dilakukan penghentian ditabuhnya gendang beleq dan bubarnya

peserta nyongkolan tidak terkecuali para pengorek. Kegiatan ini dilakukan di rumah pengantin Perempuan.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah ilmu pengetahuan, wawasan, dan referensi pada aspek-aspek lainnya yang relevan. Selain itu, diharapkan para peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan mempertahankan tradisi yang sama, namun dengan fokus penelitian yang lebih spesifik, yaitu pada makna pakaian yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Hal ini akan memberikan dimensi baru dalam memahami simbolisme dan fungsi pakaian dalam konteks tradisi yang diteliti.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Condra, J. (2013). *The Greenwood Encyclopedia of Clothing Through World History*. Greenwood.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Frank, D. J. (2012). Culture as a Sense of the Past: Tradition and Historical Sensibility in Modern Societies. *Sociological Theory*, 30(3), 187-212.
- Hasan, M. T. (2018). *Psikologi Sosial*. Rajawali Pers.
- Jamaludin, J., & Sugitanata, A. (2020). Tradisi Ngorek Pada Upacara Nyongkolan Perkawinan Adat Sasak Tanak Awu. *Al-Hukama'*, 10 (2), 319-348.
- Koentjaraningrat. (2011). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2014). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Krisna, P. W. (2020). *Tradisi LSM Rek Lelaki Sasak: Studi Tentang Tradisi Membacok Diri di Desa Kateng, Kecamatan Praya Barat, Lombok Tengah*. Universitas Mataram.
- Magnis-Suseno, F. (2012). *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mas'ood, M. (2011). *Menggagas Kembali Nilai-Nilai Budaya Bangsa*. PT Mizan Publika.
- Moleong, L.J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawir, M. C. J. (2019). *Nilai Edukatif dalam Budaya Lombok Nyongkolan*. Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta
- Mulia, M. (2013). Gagasan Gender dan Agama dalam Perspektif Keislaman tentang Pernikahan. *Jurnal Studi Pemikiran Islam*, 12(1), 84-100.
- Nasution, A. H. (2013). Perspektif Sosiologis Terhadap Perubahan Pola Pernikahan di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 6(2), 61-74.

- Notonegoro, F. A. (2020). Hubungan Antara Attachment Dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Penyesuaian Diri Remaja (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Novi Suryanti, NM, Sukran, MI, Nizar, S., & Hilman, H. (2022). Nilai, Hambatan, dan Dampak Sosial dalam perkawinan Artikel. *Jurnal Seni dan Humaniora*, Volume (26.4), 423-440
- Nurochim, & Ngaisah, S. (2020). Ilmu Sosial dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 51. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i2.3306>
- Nursaptini, N., Widodo, A., Novitasari, S., & Anar, A. P. (2020). Festival Bau Nyale sebagai pengenalan dan pelestarian budaya. *Cakrawala*, 9(1), 85–96
- Pandya, S. (2014). *Muslim Women and Islamic Resurgence: Religion, Education and Identity Politics in Bahrain*. Routledge.
- Permata Sari, Y., & Azwar, W. (2017). Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia*, Hal (338)
- Rubin, H. J., & Rubin, I. S. (2012). *Qualitative Interviewing: The Art of Hearing Data (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Sari. (2013). Strategi Blended Learning untuk Peningkatan Kemandirian Belajar dan Kemampuan Critical Thinking Mahasiswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*
- Saldaña, J. (2016). *The Coding Manual for Qualitative Researchers (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: CV. Rajawali, 2011.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Suryabrata, Sumadi. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. *Jurnal Antropologi Budaya*, (15), 15-16.
- Syafruddin, N., & Suryanti, &. (2022). Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada anak di kawasan ekonomi khusus mandalika. 6, 1909–1913.
- Syal Murgiyanto 2014 *Tradisi Dan Inovasi Beberapa Masalah Tari Di Indonesia*, Wedatama, Widya Sastra, Jakarta
- Thufail, F. I. (2015). *Tradisi dan Inovasi dalam Masyarakat*. Balai Pustaka.
- Wiyono, B.B. (2017). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Pendekatan Populer*. Jakarta: Kencana.

